

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini, keharmonisan keluarga merupakan salah satu aspek pendukung dalam proses pertumbuhan dan perkembangan psikologis seorang anak. Keluarga merupakan satu kesatuan utuh yang terdiri atas: suami, istri, dan anak-anak. Peran utama keluarga adalah membentuk pribadi anak untuk dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik didukung pula oleh faktor lingkungannya yang sehat. Keluarga juga merupakan asal dan dasar dari nilai-nilai hidup untuk mencapai kebaikan dalam proses perkembangan anak. Sejak lahir sampai dewasa, anak mendapatkan dasar-dasar hidup dari orangtuanya. Dasar-dasar kehidupan tentu diperolehnya dari ibu dan ayahnya sejak kecil di dalam keluarga. Ada sebuah adagium klasik yang bunyinya : *“Buah dilihat dari pohonnya atau pohon dilihat dari akarnya”* Dalam keluarga, anak dapat bertumbuh dan berkembang menurut pengalaman yang dipelajarinya dari sifat-sifat yang dimiliki oleh orangtuanya.

Pembentukan karakter anak di dalam keluarga merupakan sebuah tanggung jawab orangtua. Apabila tidak ada upaya pembentukan karakter terhadap anak oleh orangtua sejak dini, maka konsekuensinya adalah perkembangan karakter anak akan mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif dari situasi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran dan keterlibatan orangtua dalam membentuk karakter anak menjadi sangat krusial. Orangtua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral serta membimbing anak agar bersikap selektif terhadap berbagai situasi yang dihadapi serta pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Tidak ada yang dapat menggantikan peran dan keterlibatan orangtua, karena mereka adalah penjaga

sekaligus pemandu dalam kehidupan anak.¹ Sebagai pemandu tersebut, orangtua harus menyadari bahwa mendidik anak adalah tugas yang paling utama dan mendasar. Tugas ini merupakan hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh orangtua. Hak dan kewajiban ini menjadi esensi fundamental, karena melekat pada tanggung jawab asli mereka, yaitu memastikan kelanjutan hidup anak-anak mereka.²

Makarenko, sebagaimana dikutip oleh Stephie Kleden Beets:

Keluarga adalah sebuah lembaga yang amat penting dan penuh tanggung jawab bagi kehidupan manusia. Sebab, justru dalam keluarga pemenuhan dan pembentukan manusia seutuhnya terjadi. Justru dalam keluarga pula manusia mengalami kebahagiaan, saling membagi kegembiraan maupun kesedihan. Namun, lembaga ini baru akan terwujud dengan baik, bila harkat dan martabat setiap individu dihargai dan dihormati.³

Salah satu upaya pembentukan pribadi manusia seutuhnya dalam keluarga adalah pendidikan keluarga. Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan proses yang sangat penting untuk memperkaya kemanusiaan setiap individu seiring berjalannya waktu. Melalui pendidikan yang diberikan di dalam keluarga, orangtua memiliki kesempatan untuk membimbing anak-anak mereka, sehingga saat dewasa nanti, mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab.⁴ Orangtua memikul tanggung jawab besar dalam mendukung perkembangan anak, baik dari sisi kognitif maupun dalam aspek sosial dan spiritual. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat dan Gereja, tetapi juga sebagai tempat pertama dan utama untuk cinta kasih dan pendidikan bagi setiap individu. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai

¹Charles Emanuel. DM, “Keluarga Katolik di atas *Areopagus* Dunia Modern, Mencari Posisi Keluarga di Hadapan Televisi”, dalam. *Vox Seri 54/ 02/ 2010, Wajah Keluarga*, (Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010), hlm. 100.

²Komisi Keadilan untuk Perdamaian, *Kompandium Ajaran Sosial Gereja*, (Mauere: Ledalero, 2009), hlm. 168-169.

³Stephie Kleden Beets, “*Keluarga dan Kebersamaan*”, *Majalah Keluarga-Kana*, Oktober-Desember, 2018, hlm. 28.

⁴Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa *Gaudium et spes*, terj. R. Hardawirayana, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), no. 52, hlm. 591.

pelaku utama dalam upaya Evangelisasi.⁵ Kehadiran orangtua bisa menjadi teladan yang baik, yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam setiap tindakan mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Salah satu peran orangtua di dalam keluarga adalah mengaktualisasikan pendidikan karakter kepada anak-anak mereka dengan memberikan teladan yang baik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses bimbingan ini, anak-anak secara alami akan menyerap pola perilaku orangtua, keistimewaan, motivasi, sikap serta nilai-nilai moral melalui proses peniruan atau identifikasi. melalui identifikasi dengan orangtua, anak dapat mempelajari nilai-nilai moral dan identitas spiritualnya dengan cara yang sederhana.⁶ Meskipun, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, peranannya sangat signifikan dalam membentuk kepribadian yang utuh pada anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak mulai menyusun pengetahuan, cara berpikir, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Singkatnya, keluarga menjadi sekolah pertama yang paling efektif dalam mendidik iman dan karakter setiap individu.⁷ Hal tersebut dapat terwujud apabila terdapat keharmonisan dalam keluarga.

Harmonis berarti serasi atau teratur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) keharmonisan berkaitan dengan perihal keadaan yang serasi atau keselarasan.⁸ Harmonis juga dapat diartikan sebagai terpadunya dua unsur atau lebih. Biasanya segala sesuatu yang harmonis selalu saja indah dan menarik. Sebab harmonis melambangkan toleransi yang tinggi yang mewujudkan perpaduan yang indah. Harmonis bila dikaitkan dengan keluarga maka terbentuklah sebuah suasana yang aman dan damai. Keluarga harmonis adalah keluarga yang memiliki

⁵Sidang Para Uskup, "Lineamenta: Panggilan dan Perutusan Keluarga Dalam Gereja dan dunia Zaman sekarang", *Seri Dokumen Gerejawi. No 96*, Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti, (Penerj.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 12.

⁶Paul Henry Mussen, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Penerbit ARCAN, 1984), hlm. 404-405.

⁷Lian Jemali, "Merunut Filsafat Pendidikan dalam keluarga" dalam, *Vox Seri 54/02/2010, Wajah Keluarga*, (Yogyakarta: Percetakan Titian Galang Printika, 2010), hlm. 22-24.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 484.

kerukunan dan kesejahteraan di dalamnya. Keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia.⁹ Sangat relevan bahwa keharmonisan dalam keluarga mempunyai suatu tujuan dan harapan yang ingin dicapai setiap keluarga. Keluarga-keluarga ingin menjadi harmonis karena sebagai manusia, setiap orang ingin agar hidup bahagia. Sebagai unit terkecil di dalam masyarakat, keluarga juga diharapkan menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga maupun di tengah masyarakat.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi terwujudnya sebuah keharmonisan dalam keluarga. Kedua faktor keharmonisan dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. *Pertama*, faktor internal. Faktor ini berasal dari dalam keluarga. Dalam perwujudannya sebuah keharmonisan dalam keluarga diharapkan adanya partisipasi aktif semua anggota keluarga. Tanpa partisipasi aktif dan kerja sama yang baik, keharmonisan di dalam keluarga dan di dalam masyarakat tidak akan terwujud.¹⁰ Peran dan perilaku ini berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moral yang termasuk dalam norma-norma sosial yang berlaku di dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Menaati dan menerapkan nilai-nilai moral mengandaikan keluarga berusaha mengusahakan hal yang positif. Hal tersebut ditempuh keluarga untuk mencapai keharmonisan. Dapat juga dikatakan bahwa keharmonisan juga merupakan salah satu tujuan dari seluruh fungsi keluarga. Sebab saat terpenuhinya fungsi sebuah keluarga secara baik, dapat dipastikan keluarga tersebut akan harmonis. *Kedua*, faktor eksternal. Faktor ini berasal dari lingkungan sekitar. Keharmonisan terwujud apabila didukung oleh lingkungan Masyarakat sekitarnya yang baik. Maksudnya adalah lingkungan sekitar harus menciptakan situasi kondusif bagi setiap orang khususnya bagi setiap keluarga dan anak-anak mereka.

Pada dasarnya, setiap keluarga dibentuk dengan tujuan yang sama yakni memperoleh kesejahteraan dan keharmonisan. Namun, praktik yang dilakukan keluarga untuk mencapai tujuannya selalu memiliki perbedaan dari cara dan

⁹Linda dan Richard Eyre, *3 Langkah Menuju Keluarga Yang Harmonis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1955), hlm. Xiv.

¹⁰Kustini, ed. *Keluarga harmoni dalam berbagai Perspektif Agama* (Jakarta. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hlm. 16.

konsep. Ada pelbagai cara dan konsep yang ditawarkan oleh ahli sosial dan juga dari institusi-institusi sosial untuk mewujudkan keharmonisan. Cara-cara tersebut tentunya memiliki kekhasan tersendiri seperti institusi agama Katolik. Institusi tersebut menghendaki pernikahan yang dilandasi dengan cinta kasih dan menjalani hidup keluarga dengan berpedoman pada moral kristiani. Kontribusi dari keharmonisan selalu mengandaikan situasi damai, di mana antar anggota keluarga dapat saling menghargai, melindungi, membantu, mengasihi, dan lain sebagainya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan sebuah ideologi yang harus dikembangkan dalam keluarga.

Keluarga yang harmonis sebetulnya adalah keluarga yang hidup berdasarkan prinsip atau hidup dengan berlandaskan ideologi dan nilai-nilai agamanya. Alasannya bahwa prinsip atau ideologi bisa menghantar orang kepada cara-cara yang terbaik dalam melakukan sesuatu. Bahkan sebuah lembaga akan dapat bertahan lama jika memiliki prinsip atau ideologi. Hal tersebut akan berdampak positif jika dalam kehidupan keluarga nilai-nilai moral dipraktikkan dan ditaati. Sebab nilai-nilai moral selalu mengarahkan setiap orang kepada keputusan yang baik dan benar.

Eksistensi keluarga sebagai suatu unit sosial terkecil dalam masyarakat tidak dapat dinaifkan, dan itu menjadi salah satu fakta sosial yang niscaya dalam lingkungan kebudayaan manusia. Manusia selalu ada dan berproses dalam dan melalui keluarga. Tanpa institusi keluarga, manusia tidak akan berkembang, karena salah satu fungsi keluarga adalah penerusan keturunan (prokreasi). Selain itu, keluarga juga merupakan instrumen efektif dalam mendidik seorang individu (aspek edukatif).

Kesadaran tentang eksistensi keluarga sebagai matra penting dalam masyarakat ini mestinya menjadi tolak ukur dalam membangun sebuah keluarga. Namun, demikian persepsi dan pemahaman setiap orang mengenai apa itu keluarga mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Pergeseran pemahaman itu dapat

dipengaruhi oleh dua faktor: *Pertama*, faktor internal yakni berkaitan dengan kesadaran individu itu sendiri tentang makna dan tujuan sebuah keluarga. *Kedua*, faktor eksternal yakni adanya aneka konsep yang berkembang dalam masyarakat secara khusus akan ajaran keagamaan yang dianut oleh setiap orang.

Pentingnya kesadaran diri dan kesadaran moral keagamaan menjadi faktor penentu dalam membangun sebuah keluarga yang ideal, demikian halnya bagi keluarga Kristen. Keluarga Kristen memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu kekhasan itu nampak dalam seruan apostolik *Familiaris Consortio (FC)* oleh Paus Yohanes Paulus II. Dalam surat apostolik itu Paus menegaskan bahwa setiap keluarga mempunyai misi untuk melindungi, mewahyukan, dan mengkomunikasikan cinta.¹¹

Komunikasi atas relasi cinta ini mestinya menjadi landasan bagi keluarga-keluarga Kristen untuk membangun keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga. Namun, mengusahakan keharmonisan sebagai faktor utama pendukung cita-cita bersama suami-isteri dan anak-anak tetapi tidaklah mudah. Terdapat pelbagai tantangan atau hambatan dalam membangun sebuah keharmonisan. Untuk hal tersebut, dibutuhkan usaha yang terus-menerus dari setiap keluarga guna membangun keharmonisan dalam berkomunikasi. Suami-isteri dan anak-anak mestinya menjalin komunikasi yang baik. Dalam berkomunikasi, terdapat penyatuan ide antara individu, sebab dengan itu mereka dapat melihat secara bersama terhadap suatu masalah. Mereka akan mudah untuk saling memahami bila berhadapan dengan pelbagai persoalan hidup.

Komunikasi menjadi kunci dalam membangun keharmonisan keluarga Kristiani. “Komunikasi antara anggota keluarga berarti komunikasi dalam dirinya sendiri dalam pengertian sebagai perjumpaan atau pertemuan antar pribadi”.¹² Maksudnya adalah setiap anggota harus berdamai dengan dirinya sendiri terhadap

¹¹Pope Jhon XXIII, “Medical Moral Research and Education Centre”, dalam *The Family Today and Tomorrow* (Massachusetts: Braintree, 1985), hlm. 68.

¹²Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 50.

masalah tertentu yang dihadapinya, sebelum dikomunikasikan kepada anggota yang lain. Dengan adanya komunikasi, setiap anggota keluarga dapat membuka diri bagi yang lain, mencintai dan menerima satu dengan yang lain. Keharmonisan dalam hal ini lebih dilihat sebagai hal atau keadaan selaras, serasi, yang perlu dibangun dan dijaga dalam kehidupan keluarga Kristiani, sebab tanpa suasana harmonis dalam keluarga maka akan menjadi hal yang teramat sulit untuk menciptakan kebahagiaan¹³.

Keluarga dengan komunikasi interpersonal yang dibangunnya menjadi lambang persatuan cinta yang mengukuhkan keharmonisan. Dalam sebuah keluarga inilah, manusia mengambil bagian bersama Allah dalam usaha mencipta (*co-creatio*). Atas dasar ini Gereja mengangkat hidup perkawinan atau keluarga kepada sebuah tingkat kehidupan yang lebih luhur dan mulia sebagai sebuah sakramen. Gereja sadar bahwa perkawinan merupakan langkah awal dalam membentuk sebuah kehidupan keluarga Katolik sehingga ia memberikan bantuan agar suami-istri sungguh menyadari akan keluhuran dan kemuliaan hidup perkawinan. Mereka harus berkerja sama dalam menghayati hidup perkawinan dengan setia dan bertanggung jawab.

Untuk mendukung semua hal tersebut Gereja mengusahakan berbagai karya pastoralnya, salah satunya adalah pastoral keluarga. Melalui usaha ini Gereja hendak memberikan perhatian secara khusus dan serius pada kehidupan keluarga-keluarga Katolik. Tujuannya adalah Gereja berkeinginan menjadikan keluarga Katolik sebagai model atau panutan bagi semua keluarga di dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Keluarga-keluarga Katolik harus mampu berkontribusi bagi dunia melalui cara hidupnya yang bersumber pada nasihat Injil.

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. III, 1990), hlm. 299.

Menyadari akan pentingnya sebuah keluarga harmonis yang dibangun atas dasar cinta, maka penulis tertarik untuk menulis tulisan ilmiah dengan judul “PERAN KEHARMONISAN KELUARGA DALAM Mendukung PERKEMBANGAN ANAK”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam tulisan ini adapun pokok permasalahan yang ingin didalami penulis adalah bagaimana peran keluarga, terkhususnya bagi orangtua dalam mendukung perkembangan anak. Dari masalah pokok ini, dapat ditarik beberapa masalah turunan. Masalah-masalah turunan antara lain sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksudkan dengan keluarga?
2. Apa yang dimaksudkan dengan perkembangan anak?
3. Apa peran keluarga terhadap perkembangan anak?

1.3 Tujuan penulisan

Ada tujuan utama penulisan skripsi ini yaitu, untuk mengkaji sejauh mana peran keluarga, terkhususnya peran orangtua dalam mendukung perkembangan anak.

Di bawah tujuan utama ini, ada sejumlah tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa itu keluarga
2. Untuk menjelaskan siapa itu anak dan proses perkembangannya dalam pertumbuhan mereka.
3. Untuk menawarkan solusi bagi keluarga terkhususnya peran orangtua terhadap perkembangan anak.
4. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Metodologi Penulisan

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis mencari dan membaca serta mendalami literatur-literatur ilmiah yang berkaitan erat dengan topik “Peran Keharmonisan Keluarga dalam Mendukung Perkembangan Anak”. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber-sumber tambahan, yaitu: tulisan-tulisan dalam buku-buku, ensiklopedi, majalah, artikel, surat kabar dan data internet yang berkaitan dengan judul tulisan yang akan dibahas.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yang dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab I menguraikan latar belakang, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan. Latar belakang yang dimaksudkan adalah gambaran umum mengenai peran keharmonisan keluarga dalam mendukung perkembangan anak.

Bab II adalah gambaran umum mengenai keluarga yang menguraikan pengertian keluarga, ciri-ciri keluarga, macam-macam keluarga, peran keluarga, fungsi keluarga, dan indikator keluarga harmonis. Indikator keluarga harmonis mencakup ciri-ciri keluarga harmonis dan aspek-aspek keharmonisan keluarga.

Bab III menguraikan konsep pengertian perkembangan anak serta memberikan gambaran pengertian anak, karakteristik anak, jenis-jenis perkembangan anak, tahap-tahap perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, masalah perkembangan anak, konsep perilaku positif anak, dan indikator keluarga harmonis.

Bab IV menelaah peran keharmonisan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Penulis mencoba merumuskan konsep keharmonisan dan peran-peran dari orangtua di antaranya adalah: orangtua sebagai cerminan bagi anak, orangtua sebagai agen yang tanggung jawab bagi masa depan anak, konsekuensi dari dukungan orangtua terhadap anak dan peran orangtua dalam berkomunikasi untuk menciptakan keharmonisan di dalam keluarga supaya anak dapat berkembang menjadi pribadi yang baik di masa depan.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan akhir serta saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Penulis memberikan usul saran yang berguna bagi keluarga-keluarga dan bagi semua orang sesuai tujuan penulisan skripsi ini, agar mereka semakin peduli dalam membangun sebuah keharmonisan dalam keluarga. Selanjutnya penulis menulis catatan kritis sebagai bentuk perhatian bagi kita semua.